

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan adalah salah satu indikator majunya suatu bangsa. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia yang awalnya kosong atau belum mengetahui apa-apa menjadi tahu, dari yang belum paham menjadi paham, dari yang belum baik menjadi baik sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia yang baik (Hasanah, 2020a). Sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 (Khunaifi & Matlani, 2019), tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

UU nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 di atas, menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam membangun dan membina moral penerus bangsa, sehingga diharapkan dengan adanya lingkungan, yang berpendidikan sebagai penggerak dalam memberikan fasilitas pembentukan moral bangsa agar anak memiliki kesadaran dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara yang demokratis dengan memasukkan sendi-sendi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan norma-norma sosial di lingkungan masyarakat. Demi mewujudkan nya pun perlu kerja keras dan kerjasama antara pendidik dan anak, yang kemudian hasilnya pun menguntungkan kedua nya.

Sekolah dasar merupakan jalur pendidikan formal yang paling awal dalam jenjang pendidikan, yang banyak memberi pengaruh terhadap cara berfikir dan bertindak laku bagi para anak. Dalam pelaksanaannya, mendidik anak di sekolah dasar cenderung lebih mudah dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelum (non formal) dan sesudahnya. Rentang usia anak di

jenjang sekolah dasar dimulai dari usia 7 sampai 12 tahun yang terbagi ke dalam tiga periode yaitu periode masa awal kanak-kanak dari 7 - 8 tahun, periode pertengahan usia 8 – 10 tahun, dan periode masa akhir kanak-kanak usia 10 – 12 tahun. Pada masa ini, anak sudah memiliki sikap mengharap dan menerima sesuatu seperti perlindungan kepada orang yang memiliki kuasa seperti orang tua, guru dan orang dewasa lainnya (Syarif, 2017). Setiap guru diwajibkan untuk memahami perkembangan anak didiknya sehingga guru bisa menyesuaikan kebutuhan atau memfasilitasi apa yang menjadi minat serta kelebihan anak didik, pun juga dapat memberikan solusi untuk hal-hal yang berkaitan dengan kekurangannya.

Dalam ilmu psikologi, perkembangan adalah suatu proses peralihan kuantitas dan kualitas seseorang selama masa hidupnya, sejak masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai lanjut usia. Chaplin dalam Gumindari (2022) berpendapat, perkembangan merupakan perubahan yang bertahap dan progresif pada organisme dari ia lahir sampai mati, yang menjalani proses pertumbuhan dan peralihan kondisi jasmani dengan fungsinya, hingga timbulnya kedewasaan. Sedangkan Santrock berpendapat bahwa perkembangan merupakan suatu pola perubahan dari sejak pembuahan oleh laki-laki yang kemudian berlanjut secara terus menerus sepanjang masa kehidupan masing-masing individu. Kemudian, Bijou dan Baer juga menyatakan bahwa perkembangan merupakan suatu perubahan dari kondisi buruk ke kondisi baik maupun dari kondisi baik ke kondisi yang lebih baik dengan memperlihatkan gaya organisme atau manusia berperilaku dan berinteraksi terhadap lingkungannya sejak lahir sampai dengan meninggal dunia (Hasanah, 2020b).

Meninjau definisi perkembangan di atas, maka dapat dipahami bahwa perkembangan adalah suatu perubahan yang terjadi pada organisme yang dilihat dari cara ia bertindak laku terhadap lingkungannya dari sejak pembuahan sampai dengan meninggal dunia. Pada siklus kehidupan ini, manusia mengalami suatu proses perkembangan baik dari segi fisiknya maupun psikologinya. Pada proses perkembangan inilah terjadi perubahan-

perubahan yang meliputi berbagai aspek diantaranya pengetahuan, interaksi sosial, moral, bahasa, emosi, minat, motivasi, perilaku, kepribadian, bakat, dan kreativitas.

Moral secara etimologis berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin, bentuk jamaknya *mores* yang artinya adalah kebiasaan, kelakuan, kesusilaan. Moral juga dapat diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Pada satu sisi moral adalah seperangkat ide tentang tingkah laku dan ajaran tentang tingkah laku. Sedangkan dari sisi lain moral adalah tingkah laku itu sendiri. Dalam pembicaraan sehari-hari moral sering dimaksudkan sebagai seperangkat ide, nilai, ajaran, prinsip, atau norma. Akan tetapi lebih kongkrit dari itu moral juga sering dimaksudkan sebagai tingkah laku, perbuatan, sikap atau karakter yang didasarkan pada ajaran, nilai, prinsip, atau norma (Arifin et al., 2020). Moral didefinisikan sebagai tingkah laku yang benar, tidak hanya dalam relasi-relasi sosial dekat kita, tetapi juga hubungan-hubungan kita dengan anggota warga-warga negara kita dan dengan seluruh ras manusia (Sarbaini, 2016).

Perkembangan moral merupakan proses perubahan yang berhubungan dengan kecakapan seseorang menyadari baik dan buruk suatu perbuatan, keinsafan dalam berperilaku yang baik sekaligus menjadi suatu kebiasaan serta rasa cinta terhadap hal-hal baik. Menurut Santrock, perkembangan moral merupakan perkembangan yang berhubungan dengan ketentuan dan kesepakatan terkait apa yang sepatutnya dilakukan oleh manusia dalam melakukan interaksi sosial terhadap orang-orang disekitarnya. Sedangkan menurut Lawrence Kohlberg, perkembangan moral merupakan bagian dari penalaran moral yakni mempertimbangkan baik buruk berakhlak mulia. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa perkembangan moral ialah proses perubahan kecakapan seseorang atas kesadaran dalam mempertimbangkan perbuatan baik atau buruk yang digunakan pada saat melakukan interaksi dengan lingkungannya.

Masalah moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu di tumbuh kembangkan dalam diri anak. Dalam menghadapi masalah moral yang terjadi di masyarakat, maka kebiasaan konvensional yang berlaku di

masyarakat, terutama orang tua demikian juga guru di sekolah adalah dengan memberikan contoh atau nasehat tentang moral yang baik dan moral yang buruk, maupun dengan cara memberikan ganjaran, jika moral yang baik dipatuhi, dan menghukum, kalau moral yang buruk dilanggar. Namun demikian cara memberi contoh, menasehati, memberi hadiah dan memberi hukuman adalah tidak efektif untuk menghasilkan tingkah laku moral yang dikehendaki. Salah satunya adalah model pembelajaran kognitif moral yang menyajikan kasus “dilema moral”.

Penalaran moral (*moral reasoning* atau *moral judgement*) menurut Kohlberg, L dalam artikel Nurhayani (Nurhayani, 2017) adalah suatu pemikiran tentang masalah moral sebagai prinsip yang digunakan dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral. Penalaran moral bukan hanya berbicara tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi pada bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu itu bernilai baik atau buruk.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam surah al-An'am ayat 151 tentang pendidikan akhlak atau moral:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِمْ إِلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا

أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا

النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya ” Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti”. QS. Al-An'am [6]: 151.

Untuk menghadapi konflik kepentingan-kepentingan dan nilai-nilai, maka dibutuhkan kemampuan memberikan argumen moral. Kemampuan memberikan argumen moral ditentukan oleh perkembangan moral. Setiap

anak memiliki pemahaman moral yang berbeda-beda sehingga berpengaruh dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga cara penyelesaian masalah moral juga berbeda. Penalaran kognitif yang menyinggung terhadap control diri dan persepsidiri dalam tataran sosial . Dalam hal ini, penalaran moral sering dikaitkan dengan gender anak yang berbeda-beda. Dilihat dari sisi cara menganalisis dan menyelesaikan masalah moral, anak laki-laki memiliki sikap yang lebih adil dibanding dengan perempuan. Hal tersebut dikarenakan anak laki- laki memiliki tingkat keadilan dan kepedulian yang lebih terhadap permasalahan moral (Nurmanita, 2020).

Namun, faktanya di lapangan anak laki-laki dalam beberapa hal termasuk tingkat keadilan dan kepedulian terhadap permasalahan moral berada di bawah perempuan, dalam penelitian Aswatun Hasanah (Hasanah, 2020b), anak laki-laki dalam hal kejujuran, kedisiplinan, sopan santun dan kepedulian sosial, tingkatan anak laki- laki berada di bawah anak perempuan.

Dalam penelitian Sarlina Oktovia, Elni Yakub, dan Tri Umari (Oktovia et al., 2022), tingkat perkembangan moral siswa laki-laki sebagian besar berada pada tingkat pra-konvensional yaitu tahap 2 (Orientasi hedonistik-instrumental) dan tingkat perkembangan moral siswa perempuan sebagian besar berada pada tingkat konvensional yaitu tahap 3 (Orientasi anak yang baik). Penelitian yang dilakukan oleh (Yarizky & Maryam, 2024) di MAN Sidoarjo menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa laki-laki cenderung lebih rendah dibandingkan dengan siswa perempuan. Perilaku prososial yang diteliti mencakup aspek seperti tolong-menolong, berbagi, serta menunjukkan empati terhadap orang lain. Penelitian oleh (Nurhayani, 2018) di SD Al Falah Sei Mencirim, Sumatera Utara, menemukan bahwa terdapat interaksi antara gaya pengasuhan dan jenis kelamin dalam memengaruhi penalaran moral anak. Anak perempuan yang diasuh dengan gaya otoritatif menunjukkan penalaran moral yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki dengan gaya pengasuhan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin dan pola asuh secara bersama-sama memengaruhi perkembangan penalaran moral pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Izzati et al., 2019) yang membahas perbedaan gender dalam aspek

pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar di Indonesia, menunjukkan bahwa siswi memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki dalam tiga dimensi utama karakter, yaitu pengetahuan moral, emosi moral, dan perilaku moral. Temuan ini mengindikasikan bahwa anak perempuan lebih mampu memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Di MI Dhiya El Haq, terlihat bahwa perkembangan penalaran moral anak laki-laki masih berada di bawah anak perempuan, terutama dalam hal kejujuran dan sopan santun. Anak laki-laki cenderung lebih sering berbohong untuk melindungi diri dan lebih dominan menggunakan kata-kata kasar dibandingkan anak perempuan, terkadang berteriak dan bicara dengan nada tinggi. Selain itu, banyak anak laki-laki yang sering melepas baju seragamnya, terutama di kelas atas, sementara anak perempuan jarang melakukan hal tersebut. Walaupun ditegur beberapa kali oleh guru anak laki-laki juga masih sering pulang dari sekolah tanpa memakai sepatu sesuai aturan, dan lebih memilih sandal, sedangkan anak perempuan hampir tidak pernah melakukan hal ini. Selain itu, anak laki-laki lebih kerap terlibat dalam perkelahian dan sering membuat temannya menangis. Ketika guru memberikan arahan kepada anak laki-laki, arahan tersebut harus disampaikan dengan lebih tegas dan diulang beberapa kali, berbeda dengan saat memberikan arahan kepada anak perempuan yang biasanya lebih cepat memahami dan mengikuti tanpa perlu pengulangan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya serta temuan dari observasi yang dilakukan di sekolah tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis perkembangan penalaran moral anak-anak di MI Dhiya El Haq. Fokus analisis diarahkan pada perbandingan antara anak laki-laki dan anak perempuan guna menemukan persamaan serta perbedaan dalam perkembangan penalaran moral di antara keduanya. Penelitian ini kemudian diberi judul “Perkembangan Penalaran Moral Anak Laki-laki dan Anak Perempuan di Madrasah Ibtidaiyah Dhiya El Haq Cirebon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Perkembangan moral anak laki-laki kelas 5 dan 6 MI Dhiya El Haq?
2. Bagaimana Perkembangan moral anak perempuan kelas 5 dan 6 MI Dhiya El Haq?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan perkembangan moral antara anak laki-laki dengan anak perempuan kelas 5 dan 6 MI Dhiya El Haq?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini tujuan nya, yaitu:

1. Untuk menganalisa Perkembangan moral anak laki-laki kelas 5 dan 6 MI Dhiya El Haq.
2. Untuk menganalisa Perkembangan moral anak perempuan kelas 5 dan 6 MI Dhiya El Haq.
3. Untuk menganalisa persamaan dan perbedaan perkembangan moral antara anak laki-laki dengan anak perempuan kelas 5 dan 6 MI Dhiya El Haq.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang psikologi perkembangan pada umumnya, maupun secara khususnya terhadap perkembangan moral anak didik.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tenaga pendidik atau guru akan pentingnya mengetahui dan memahami perbedaan perkembangan moral antara anak laki-laki dengan anak perempuan, dan sebagai referensi guru untuk membantu anak mengembangkan sikap moral yang dikehendaki, serta mendidiknya menjadi anak yang memiliki moral yang baik dan benar.

E. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, menurut Denzi & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Setiawan et al., 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan *fenomenologi* atau penelitian yang mengandalkan fenomena yang dideskripsikan dari filsafat fenomenologi. Tujuan penelitian fenomenologi adalah melakukan pemahaman respon atas keberadaan individu dalam masyarakat, serta pengalaman yang dipahami dalam menjalankan interaksi dengan sesamanya (Harap & Nursapia, 2020). Fenomena yang diteliti yaitu perkembangan moral anak laki-laki dan anak perempuan di Madrasah Ibtidaiyah Dhiya El Haq, Cirebon. Objek penelitian ini adalah perkembangan moral anak laki-laki dan anak perempuan dengan menggunakan panduan penilaian untuk sekolah dasar. Adapun sikap yang di analisis berdasarkan Panduan penilaian untuk Sekolah Dasar (direktoran pembinaan sekolah dasar, 2018) yaitu jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli dan percaya diri.

1. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer yakni data diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Sumber data primer diperoleh dari anak-anak kelas 5 dan 6 di MI Dhiya El Haq, yang dipilih secara purposive. Jumlah partisipan sebanyak 40 anak, terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan dari kelas 5, serta 10 laki-laki dan 10 perempuan dari kelas 6. Kriteria pemilihan partisipan meliputi:

- 1) Siswa aktif yang terdaftar di MI Dhiya El Haq.
- 2) Berusia antara 10–12 tahun.
- 3) Mewakili jenis kelamin dan latar belakang sosial yang beragam.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yakni data yang diperoleh dari sumber-

sumber penunjang yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip-arsip MI Dhiya El Haq serta buku-buku, jurnal atau artikel yang memuat informasi dan data yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data dapat diperoleh dengan cara observasi atau pengamatan langsung pelaksanaan ritual tradisi, *interview* atau wawancara kepada narasumber, dan dokumentasi yang didapatkan ketika observasi dan wawancara.

a) Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (Mamik, 2015). Peneliti akan melakukan observasi lapangan, yaitu pada proses kegiatan belajar mengajar dan pada jam kosong atau istirahat anak-anak.

b) Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (Yusuf & Muri, 2017). Wawancara ini ditujukan kepada anak-anak kelas 5 dan 6, guru-guru mapel, guru wali kelas dan kepala madrasah.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen tersebut dapat berbentuk tulisan gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014). Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila dilengkapi oleh foto-

foto atau karya tulis akademik. Untuk menunjang pengumpulan data dokumentasi, peneliti juga mengumpulkan informasi dan data mengenai hal-hal terkait penelitian yang berupa catatan kegiatan KBM, buku-buku, majalah, jurnal dan literatur seperti gambar, kutipan, lembaran kertas, dll yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini tidak hanya memberi struktur analisis, tetapi juga menawarkan fleksibilitas dalam memahami realitas sosial yang kompleks. Model ini memandang analisis data bukan sebagai tahap akhir, tetapi sebagai proses yang berlangsung terus-menerus dan saling berinteraksi sejak awal pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan (Nur Hikmatul Auliya et al., 2020).

Miles dan Huberman membagi analisis data ke dalam tiga kegiatan utama yang berjalan secara simultan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan serta verifikasi. Ketiga kegiatan ini membentuk sebuah siklus berpikir yang dinamis dan reflektif. Berikut ini penjelasannya secara mendalam.

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan langkah pertama dalam menata informasi lapangan yang begitu kaya dan beragam. Peneliti tidak sekadar membuang data yang dianggap tidak penting, tetapi justru secara sadar memilih dan memfokuskan perhatian pada hal-hal yang paling relevan dengan tujuan penelitian.

Proses ini dimulai bahkan sebelum data terkumpul secara utuh ketika peneliti memutuskan fokus masalah, memilih lokasi, hingga menentukan informan. Dalam praktiknya, peneliti membuat ringkasan, mengkode kutipan wawancara, mengelompokkan ke dalam tema-tema besar, serta menuliskan catatan reflektif di lapangan. Sebagaimana diibaratkan dalam

dokumen rujukan, proses ini mirip seperti “hidup di dalam dan hidup di luar” (*living in and living out*): peneliti harus tahu apa yang perlu ditampung dan apa yang sebaiknya disisihkan.

Reduksi data juga mendorong peneliti untuk lebih peka terhadap makna tersembunyi di balik pernyataan informan terlebih ketika muncul hal-hal yang tidak biasa, yang justru membuka jalan bagi temuan baru.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, agar peneliti dan pembaca dapat memahami kompleksitas yang tersisa, maka perlu adanya penyajian data. Penyajian data tidak sekadar menyusun kutipan atau narasi dalam urutan tertentu, tetapi menyusun informasi agar membentuk pola yang dapat ditafsirkan dan dianalisis lebih lanjut.

Peneliti menggunakan teks naratif sebagai bentuk utama penyajian, dilengkapi dengan matriks atau diagram alur bila diperlukan. Dalam menyusun narasi, peneliti menghubungkan satu kutipan dengan kutipan lain, membandingkan pandangan antar informan, serta membangun jembatan antara temuan dan teori yang digunakan.

Sebagaimana dijelaskan dalam sumber, penyajian data membantu peneliti merencanakan langkah selanjutnya dalam proses analisis. Dalam konteks lapangan yang dinamis dan berubah, peneliti tidak hanya menyampaikan apa yang ditemukan, tetapi juga menunjukkan bagaimana temuan itu berkembang dari waktu ke waktu.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Simpulan bukanlah penutup, melainkan hasil dari proses reflektif dan analitik yang panjang. Peneliti mulai menarik simpulan sejak awal, namun tetap terbuka terhadap kemungkinan perubahan seiring munculnya data baru. Setiap

kesimpulan diuji melalui proses verifikasi. Peneliti menggunakan triangulasi, melakukan pemeriksaan silang antar informan (member check), dan mengkaji kembali data melalui observasi dan dokumen. Hanya simpulan yang telah melewati proses ini yang dianggap kredibel.

Simpulan dalam pendekatan ini bukan sekadar menjawab rumusan masalah, tetapi bisa menjadi temuan baru, baik dalam bentuk konsep, pola hubungan, atau bahkan teori yang muncul dari data lapangan. Proses ini dilakukan dengan bertanya secara reflektif: Apa yang terjadi (*what*)? Mengapa itu terjadi (*why*)? Bagaimana itu terjadi (*how*)? Dan apa dampaknya (*so what*)?

4. Teknik Validasi Data

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data dalam penelitian, beberapa teknik validasi data digunakan dengan mengacu pada prinsip kredibilitas, keterandalan, dan objektivitas (Susanto et al., 2023). Berikut adalah penjelasan teknik-teknik tersebut:

a) Triangulasi Sumber

Teknik ini dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti siswa, guru, dan dokumen sekolah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kredibilitas data dengan memeriksa konsistensi antar sumber. Triangulasi sumber merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian, karena menggabungkan informasi dari berbagai perspektif dan teknik pengumpulan data

b) Member Check

Member check adalah proses validasi hasil penelitian dengan mengonfirmasi data, interpretasi, atau temuan kembali kepada partisipan. Langkah ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah dipahami dengan benar dan sesuai dengan pengalaman partisipan. Member checking dianggap sebagai teknik

penting untuk membangun kredibilitas dan meningkatkan validitas data, serta dapat dilakukan secara formal maupun informal selama proses penelitian.

c) Audit Trail

Audit trail melibatkan pendokumentasian seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis data. Catatan ini mencakup catatan metodologis, reflektif, dan dokumentasi pengambilan keputusan. Audit trail bertujuan agar proses penelitian dapat ditelusuri dan diverifikasi oleh pihak lain, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas penelitian

d) Dependability dan Confirmability

Dependability memastikan konsistensi data, sedangkan confirmability menekankan objektivitas hasil penelitian. Salah satu teknik yang digunakan adalah peer debriefing, yaitu melibatkan kolega sejawat untuk meninjau proses analisis data. Cara ini membantu mengurangi bias pribadi peneliti dan memperkuat keterandalan serta objektivitas hasil penelitian.

F. Tinjauan Pustaka

Penulis menganalisis beberapa kajian yang berhubungan dengan tema penelitian yaitu sebagai berikut:

Pertama, Penelitian (Hasanah, 2020) yang berjudul “Perbedaan perkembangan moral anak laki-laki dan anak perempuan pada usia Sekolah Dasar” Peneliti menggunakan metode Kualitatif, dengan hasil, terdapat perbedaan perkembangan moral anak laki-laki dengan anak perempuan, yaitu sebagai berikut: 1) Tingkat sopan santun anak laki-laki lebih rendah dibandingkan anak perempuan. 2) Tingkat kedisiplinan anak laki-laki lebih rendah dari tingkat kedisiplinan anak perempuan. 3) anak perempuan lebih mendengarkan apa kata hati/nurani mereka dibandingkan anak laki-laki. 4) anak laki-laki lebih dominan melakukan pelanggaran peraturan dibandingkan anak perempuan. 5) Tingkat kejujuran anak laki-laki lebih rendah dari

perempuan. 6.) Anak laki-laki lebih dominan terlibat masalah, seperti berkelahi, jahil dsb. 7) anak perempuan lebih suka mengajak bermain bersama dibandingkan laki-laki. 8) tingkat kepedulian anak laki-laki lebih rendah dibandingkan anak perempuan, khususnya dalam membantu teman atau orang lain. Penelitian ini juga menolak klaim teori Kohlberg yang menyatakan penalaran moral anak laki-laki lebih tinggi dari Perempuan.

Grand teori yang digunakan dalam penelitian Hasanah adalah teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Namun, Penelitian ini juga menolak klaim teori Kohlberg yang menyatakan penalaran moral anak laki-laki lebih tinggi dari Perempuan. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada beberapa aspek utama. Pertama, dari segi metode penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, di mana data diperoleh melalui penelaahan terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Sementara itu, penulis menggunakan pendekatan kualitatif berbasis lapangan, yang menekankan pada pengumpulan data secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua, perbedaan juga terlihat dari segi subjek penelitian. Penelitian sebelumnya mencakup siswa-siswi dari kelas 1 hingga kelas 6 Sekolah Dasar secara umum, tanpa pembatasan usia tertentu. Sedangkan dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah anak-anak berusia 10 hingga 12 tahun yang sedang menempuh pendidikan di kelas 5 dan 6 MI Dhiya El Haq Cirebon, dengan fokus pada perkembangan penalaran moral mereka secara lebih spesifik.

Kedua, Penelitian (Nurhayani, 2017) berjudul “Penalaran moral siswa berkecerdasan tinggi ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua” Hasil Temuan: Terdapat perbedaan penalaran moral antara siswa laki-laki dan perempuan berkecerdasan tinggi yang memperoleh pola asuh otoriter, otoritatif, dan permisif. 1). Pada laki-laki, terdapat perbedaan penalaran moral yang signifikan antara siswa yang memperoleh pola asuh otoritatif dan permisif, di mana penalaran moral siswa dengan pola asuh otoritatif lebih tinggi daripada permisif. 2). Pada perempuan, tidak ditemukan perbedaan penalaran moral

yang signifikan antara pola asuh otoriter dan permisif. 3). Penelitian ini menyarankan agar pendidik dan orang tua menghindari stereotip gender dan ekspektasi berbeda berdasarkan gender dalam membimbing penalaran moral anak.

Grand Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Penalaran Moral Lawrence Kohlberg (1981): Penalaran moral sebagai proses berpikir menilai tindakan baik/buruk. Model Pertukaran Informasi Sosial Kenneth Dodge Menjelaskan proses mental anak dalam memproses informasi sosial. Konsep sosialisasi nilai moral: Anak membangun konsep moral melalui interaksi sosial dan proses belajar dari lingkungan. Metode Penelitian: Kuantitatif komparatif, subjek 81 siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Sapean Yogyakarta yang berinteligensi tinggi. Instrumen: skala penalaran moral dan skala persepsi pola asuh orang tua. Analisis data menggunakan Analisis Varians dua arah (Two Way ANOVA). Perbandingan dengan Penelitian Penulis: Penelitian Nurhayani menggunakan metode kuantitatif dan fokus pada siswa berinteligensi tinggi. Penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif lapangan tanpa membatasi kriteria inteligensi atau pola asuh, serta fokus pada anak usia 10–12 tahun di MI Dhiya El Haq Cirebon.

Ketiga, (Oktovia et al., 2022) berjudul “Perbedaan perkembangan moral siswa laki-laki dan perempuan di SMAN olahraga provinsi Riau” Hasil Temuan: a. Tingkat perkembangan moral siswa laki-laki sebagian besar berada pada tingkat pra-konvensional (tahap 2: orientasi hedonistik-instrumental). b. Tingkat perkembangan moral siswa perempuan sebagian besar berada pada tingkat konvensional (tahap 3: orientasi anak yang baik). c. Anak perempuan unggul satu tingkat dalam perkembangan moral dibandingkan anak laki-laki.

Grand Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, khususnya tahapan perkembangan moral (pra-konvensional, konvensional, pasca-konvensional). Metode Penelitian: Kuantitatif korelasional, teknik pengumpulan data melalui angket perkembangan moral (Defining Issues Test/DIT), analisis deskriptif dan uji

beda independent sample t-test. Perbandingan dengan Penelitian Penulis: Penelitian Oktovia menggunakan pendekatan kuantitatif pada siswa SMA, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif lapangan pada anak usia 10–12 tahun di MI Dhiya El Haq Cirebon.

Keempat, Penelitian (Rizal, 2017) berjudul “Perilaku moral remaja dalam perspektif budaya” Hasil Temuan: a. Pada aspek kognitif, rata-rata perilaku moral remaja perempuan lebih tinggi (45,60) daripada laki-laki (43,79). b. Pada aspek afektif, rata-rata perilaku moral remaja perempuan lebih tinggi (39,20) daripada laki-laki (35,42). c. Pada aspek psikomotor, rata-rata perilaku moral remaja perempuan lebih tinggi (44,87) daripada laki-laki (43,53). d. Remaja perempuan lebih baik dalam membuat keputusan moral dibandingkan remaja laki-laki.

Grand Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, digunakan untuk mengukur dan membandingkan perilaku moral berdasarkan gender. Metode Penelitian: Kuantitatif, subjek remaja SMK usia 15–18 tahun di Pontianak. Analisis data menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Perbandingan dengan Penelitian Penulis: Penelitian Rizal menggunakan pendekatan kuantitatif pada remaja SMK, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif lapangan pada anak usia 10–12 tahun di MI Dhiya El Haq Cirebon.

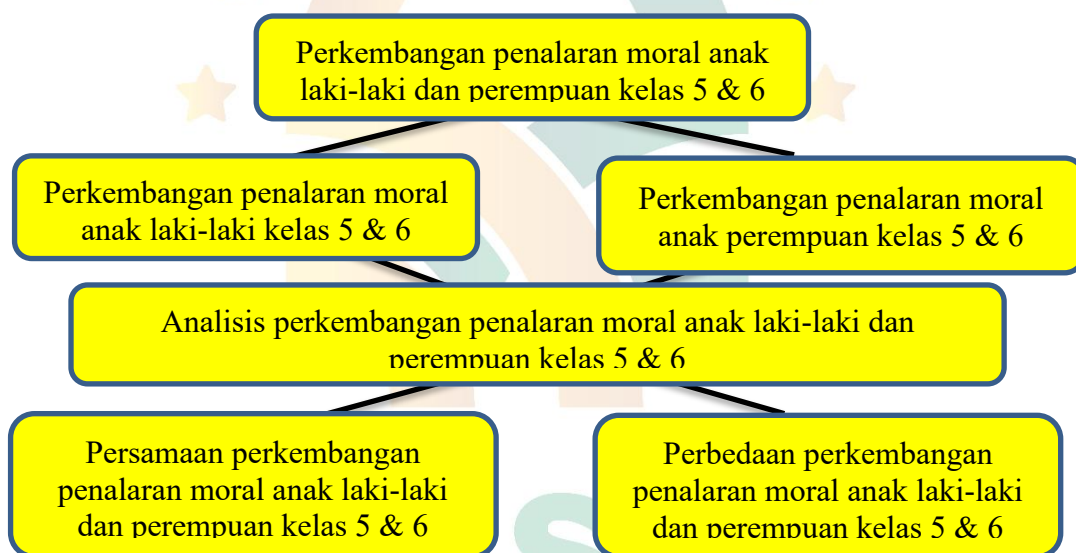
Kelima, Penelitian (Barnas & Ridwan, 2019) berjudul “Perbedaan gender dalam pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa pendidikan Fisika” Hasil Temuan: a. Mahasiswa perempuan lebih baik dalam pengetahuan (rata-rata 20,30) dibandingkan laki-laki (19,11). b. Sikap terhadap pemeliharaan kebersihan lingkungan: perempuan (108,20) lebih baik dari laki-laki (107,10). c. Perilaku dalam memelihara kebersihan lingkungan: perempuan (82,70) lebih baik dari laki-laki (79,72).

Grand Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg digunakan sebagai dasar untuk mengkaji perbedaan perilaku berdasarkan gender. Metode Penelitian: Kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui tes, kuesioner, dan

wawancara, serta analisis statistik. Perbandingan dengan Penelitian Penulis: Penelitian Barnas & Ridwan menggunakan pendekatan kuantitatif pada mahasiswa, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif lapangan pada anak usia 10–12 tahun di MI Dhiya El Haq Cirebon.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan peneliti yang dilakukan. Menurut Mujiman dalam artikel (Nigrum, 2017) menyatakan bahwa kerangka pikir adalah merupakan konsep berisikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara. Kerangka pemikiran dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



H. Kerangka Teori

Dalam suatu penelitian ilmiah, kerangka teori merupakan fondasi utama yang berfungsi sebagai pijakan konseptual untuk menjelaskan dan menafsirkan fenomena yang dikaji (Sugiyono, 2014). Kerangka teori membantu peneliti menyusun landasan pemikiran yang logis, sistematis, serta terarah terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dengan membangun kerangka teori, peneliti dapat memetakan berbagai konsep yang relevan dan menjadikannya

sebagai acuan untuk menganalisis data serta menarik kesimpulan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kerangka teori disusun untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan penalaran moral anak laki-laki dan perempuan di Madrasah Ibtidaiyah dari berbagai sudut pandang teoritis. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Moral

Perkembangan atau “*development*”, yaitu perubahan secara bertahap dan terus menerus serta bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh, meningkat dan meluasnya kapasitas seseorang melalui pertumbuhan, kematangan, atau kedewasaan, dan pembelajaran. Perkembangan dapat diartikan sebagai akibat dari perubahan kematangan dan kesiapan fisik yang memiliki potensi untuk melakukan suatu aktivitas, sehingga individu telah mempunyai suatu pengalaman, yang dengan pengalaman ini, ia akan dapat melakukan suatu aktivitas yang sama dalam waktu mendatang. Tolak ukur untuk melihat adanya perkembangan seseorang individu yaitu pada aspek kemampuan yang dimiliki sesuai dengan tahap perkembangannya. Membandingkan keadaan satu fase dengan fase berikutnya maka apabila terjadi peningkatan pada fase sesudahnya dari pada fase sebelumnya, maka individu telah mengalami fase perkembangan (Hidayati, 2017).

Istilah Moral berasal dari bahasa Latin, yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang selaras dengan kata adat kebiasaan. Jika berbicara tentang moral, selalu ada kata atau istilah lain seperti; nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat, istilah-istilah tersebut juga hampir memiliki makna konsep yang sama. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Sedangkan moral yaitu sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang patut dan wajar. Pada bagian ini penulis lebih mengarahkan tinjauan konsepsi moral daripada konsep yang lain yaitu nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat. Bahkan konsepsi yang disebutkan di atas berkaitan dalam

konsepsi karakter dalam Pendidikan Karakter di Indonesia (Hudi, 2017).

Maka, dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral merupakan proses perubahan yang berhubungan dengan kecerdasan seseorang menyadari baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran dalam berperilaku yang baik sekaligus menjadi suatu kebiasaan serta rasa nyaman dan suka terhadap hal-hal baik. dapat dipahami bahwa perkembangan moral ialah proses perubahan kecakapan seseorang atas kesadaran dalam mempertimbangkan perbuatan baik atau buruk yang digunakan pada saat melakukan interaksi dengan lingkungannya.

Adapun teori perkembangan moral menurut Kohlberg; L.dalam artikel dibagi menjadi 3 level, yang masing-masing level dibagi menjadi beberapa tahap sebagai berikut:

Level 1. Moralitas Pra-konvensional. Tahap 1, Ketaatan dan Hukuman. Tahap awal perkembangan moral terutama terjadi pada anak-anak kecil, tetapi orang dewasa juga mampu mengekspresikan jenis penalaran ini. Pada tahap ini, anak-anak melihat aturan sebagai hal yang tetap dan absolut. Mematuhi aturan itu penting karena merupakan sarana untuk menghindari hukuman. Tahap 2, Individualisme dan Pertukaran. Pada tahap perkembangan moral ini, anak-anak menjelaskan sudut pandang individu dan menilai tindakan berdasarkan bagaimana mereka melayani kebutuhan individu. Dalam dilema Heinz, anak-anak berpendapat bahwa tindakan terbaik adalah pilihan yang paling baik memenuhi kebutuhan Heinz. Timbal 'balik adalah mungkin, tetapi hanya jika melayani kepentingan diri sendiri

Level 2. Moralitas Konvensional. Tahap 3, Hubungan Interpersonal. Seringkali disebut sebagai orientasi “*good boy-good girl*”, tahap perkembangan moral ini difokuskan pada memenuhi harapan dan peran sosial. Ada penekanan pada konformitas, bersikap “baik” dan mempertimbangkan bagaimana pilihan memengaruhi hubungan.; Tahap 4, Menjaga Ketertiban Sosial. Pada tahap

perkembangan moral ini, orang mulai menganggap masyarakat secara keseluruhan ketika membuat penilaian. Fokusnya adalah menjaga hukum dan ketertiban dengan mengikuti aturan, melakukan tugas seseorang dan menghormati otoritas.

Level 3. Moralitas Pasca-konvensional. Tahap 5, Kontrak Sosial dan Hak Perorangan. Pada tahap ini, orang mulai memperhitungkan perbedaan nilai, pendapat, dan kepercayaan orang lain. Aturan hukum penting untuk mempertahankan masyarakat, tetapi anggota masyarakat harus menyetujui standar-standar ini. Tahap 6, Prinsip Universal. Tingkat penalaran moral terakhir Kohlberg didasarkan pada prinsip-prinsip etika universal dan penalaran abstrak. Pada tahap ini, orang mengikuti prinsip-prinsip keadilan yang diinternalisasi ini, bahkan jika mereka bertentangan dengan hukum dan peraturan.

2. Penalaran Moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penalaran diartikan sebagai cara atau hal menggunakan nalar, pemikiran atau cara berpikir yang logis, jangkaun pemikiran dalam hal mengembangkan atau mengendalikan sesuatu dengan nalar dan bukan dengan perasaan atau pengalaman, proses mental dalam mengembangkan pikiran dari berbagai fakta atau prinsip. Selanjutnya moral diartikan baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban (Nikmah, 2018)

Penalaran moral (*moral reasoning* atau *moral judgement*) menurut Kohlberg, L dalam artikel (Nurhayani, 2019) adalah suatu pemikiran tentang masalah moral sebagai prinsip yang digunakan dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral. Penalaran moral bukan hanya berbicara tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi pada bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu itu bernilai baik atau buruk. Piaget juga mengusulkan dua tahapan mengenai penilaian moral, tahap pertama berkaitan dengan

konsekuensi sedangkan tahap kedua berkaitan dengan intensi. Artinya anak-anak cenderung menilai sesuatu sebagai tindakan yang keliru berdasarkan konsekuensinya, sedangkan anak yang lebih tua usianya, berlandaskan penilaian kepada intensi di balik tindakan.

Penalaran moral merupakan salah satu domain dalam perkembangan moral, yaitu sebagai domain kognitif untuk memahami peraturan-peraturan, nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan sesama. Maka domain kognitif dalam perkembangan moral adalah meneliti bagaimana anak bernalar atau memikirkan aturan untuk perilaku yang tepat dan etis. Misalnya, kepada anak dapat diberikan cerita dimana ada seseorang menghadapi suatu konflik, apakah harus jujur atau harus berbohong dalam suatu situasi tertentu. Misalnya ketika guru bertanya “mengapa dia tidak membuat PR?”. Anak diminta untuk berfikir dan memutuskan kata-kata atau tindakan apa yang akan dilakukan oleh tokoh cerita tersebut disertai alasannya berbuat demikian.

Adapun indikator moral atau sikap yang di analisis berdasarkan Panduan penilaian untuk Sekolah Dasar (direktorat pembinaan sekolah dasar, 2018) yaitu jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli dan percaya diri. Yaitu sebagai berikut:

SIKAP	INDIKATOR
Jujur Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, selaras dalam perkataan dan tindakan	1. Apakah kamu suka berbohong? 2. Apakah kamu suka mencontek? 3. Apakah kamu mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru tanpa menjiplak atau meniru tugas teman? 4. Apakah kamu mengerjakan soal ujian tengah semester atau akhir semester tanpa mencontek?

	5. Apakah kamu suka mengatakan dengan sesungguhnya apa yang terjadi atau yang kamu alami dalam kehidupan sehari-hari? Kepada siapa? Kepada Guru, orang tua atau teman? 6. Apakah kamu mengakui kesalahan atau kekeliruan yang kamu perbuat? 7. Apakah kamu mengembalikan barang yang kamu pinjam atau kamu temukan? 8. Apakah kamu berani berpendapat walaupun pendapatmu berbeda dari orang lain?
Disiplin Merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	1. Apakah kamu mengikuti peraturan yang ada di sekolah? 2. Apakah kamu mengerjakan tugas kelas atau tugas rumah (PR) dari guru dengan tepat waktu? 3. Apakah kamu hadir di sekolah tepat waktu? Atau Tidak terlambat datang ke sekolah? 4. Apakah kamu masuk kelas tepat waktu ketika bel berbunyi? 5. Apakah kamu memakai pakaian seragam lengkap dan rapi? 6. Apakah kamu pernah melanggar peraturan sekolah? 7. Apakah kamu melaksanakan piket kebersihan kelas? 8. Apakah kamu bisa membagi waktu belajar dan bermain kamu?
Tanggung jawab Merupakan sikap dan perilaku anak untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.	1. Apakah kamu menyalahkan orang lain jika kamu berbuat salah? 2. Apakah kamu bertanggung jawab atas masalah yang kamu perbuat? 3. Apakah kamu berani mengambil resiko dari apa yang kamu perbuat?
Santun	1. Apakah kamu hormat kepada orang tua, guru, penjaga sekolah dan teman?

Merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik	2. Apakah kamu berbicara dengan tutur kata yang baik atau halus (tidak kasar)? 3. Apakah kamu suka marah-marah di kelas? 4. Apakah kamu mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman, dan orang-orang di sekolah? 5. Apakah kamu menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut ketika bertemu orang lain? 6. Apakah kamu mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan, mengucapkan maaf bila berbuat salah dan mengucapkan tolong jika memerlukan bantuan?
Peduli Merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan	1. Apakah kamu membantu teman yang kesulitan dalam pelajaran atau yang lainnya? 2. Apakah kamu mengikuti semua kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah? misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan dll. 3. Apakah kamu meminjamkan alat tulis seperti pulpen, tipe x, penghapus atau buku kepada teman yang tidak membawa/memiliki? 4. Apakah kamu menjaga kebersihan lingkungan sekolah atau kelas? 5. Jika ada kedua temanmu yang bertengkar, apakah kamu memisahkannya? 6. Apakah kamu menjenguk teman atau guru yang sakit?
Percaya diri Merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan	1. Apakah kamu berani tampil di depan kelas untuk mengerjakan soal atau mengemukakan pendapat atau menampilkan karya kamu? 2. Apakah kamu mengajukan diri menjadi ketua kelas? Atau bendahara, atau sekretaris atau pengurus kelas lainnya?

	3. Apakah kamu mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis? 4. Apakah kamu berani mengkritik/mengomentari sikap atau perbuatan teman atau guru yang salah?
--	---

3. Gender dan Pendidikan

Kata *gender* berasal dari bahasa Inggris, gender berarti jenis kelamin. Kata “gender” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat (Kartini & Maulana, 2019).

Dalam proses pendidikan, lingkungan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan tingkah laku anak. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan, situasi dan kondisinya akan turut menentukan dalam mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku anak. Karena Sekolah sebagai lembaga yang melaksanakan tugas mendidik maupun mengajar, serta memperbaiki, memproses tingkah laku anak yang dibawa dari lingkungan keluarganya. Untuk mencapai pemahaman dan kesadaran seperti di atas memang tidak mudah, salah satunya berkaitan dengan jenis kelamin yang akan menentukan cara atau kebiasaan hidup. Cara dan kebiasaan hidup ini berbeda antara anak satu dengan anak lainnya. Anak yang berjenis kelamin laki-laki memiliki perbedaan tertentu dengan mahasiswa yang berjenis kelamin wanita (Barnas & Ridwan, 2019).

4. Perkembangan emosi anak

Campos dalam artikel (Nazia Nuril Fuadia, 2022) mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang muncul ketika seseorang berada dalam situasi yang dianggap penting. Emosi tercermin melalui ekspresi perilaku yang menunjukkan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap situasi atau interaksi tertentu. Emosi dapat berupa rasa senang, marah, kecewa, takut, dan sebagainya. Sementara itu, Goleman menjelaskan bahwa emosi adalah perasaan yang disertai dengan pikiran khas, kondisi biologis dan psikologis, serta kecenderungan untuk bertindak. Berdasarkan definisi tersebut, perkembangan emosi dapat diartikan sebagai proses kompleks yang melibatkan perasaan yang disadari dan diekspresikan melalui mimik wajah atau tindakan, yang berfungsi sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan guna mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Emosi pada anak memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan orang dewasa, di antaranya: (1) berlangsung singkat dan berakhir secara tiba-tiba; (2) tampak lebih kuat atau intens; (3) bersifat sementara atau dangkal; (4) terjadi lebih sering; (5) mudah dikenali melalui perilaku; dan (6) mencerminkan keunikan individu. Emosi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi dipengaruhi oleh faktor biologis serta pengalaman masa lalu. Ekspresi wajah sebagai bentuk emosi dasar seperti bahagia, marah, takut, dan terkejut diketahui bersifat universal dan tampak serupa di berbagai budaya. Emosi memiliki peran penting dalam perkembangan anak, baik di usia prasekolah maupun pada tahap perkembangan berikutnya, karena sangat memengaruhi perilaku anak.

Menurut Erik Erikson dalam artikel (Nazia Nuril Fuadia, 2022), perkembangan emosi manusia berlangsung melalui delapan tahap psikososial yang terjadi sepanjang rentang kehidupan. Setiap tahap melibatkan konflik emosional yang harus diselesaikan agar individu

dapat berkembang secara sehat. Berikut adalah penjelasannya:

e) Tahap Kepercayaan vs Ketidakpercayaan (0–1 tahun)

Pada tahap ini, bayi mulai membentuk kepercayaan terhadap orang lain, terutama kepada pengasuh utama seperti ibu. Jika kebutuhan dasar bayi terpenuhi dengan konsisten dan penuh kasih sayang, ia akan tumbuh menjadi anak yang percaya pada lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mudah takut, cemas, dan rewel.

f) Tahap Otonomi vs Malu dan Ragu-Ragu (1–3 tahun)

Anak mulai belajar untuk mandiri, seperti makan, minum, atau berpakaian sendiri. Jika proses belajar ini didukung dengan sabar, anak akan mengembangkan rasa percaya diri. Namun, jika sering dimarahi atau ditegur dengan kasar, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang pemalu dan ragu-ragu dalam bertindak.

g) Tahap Inisiatif vs Rasa Bersalah (3–6 tahun)

Pada usia ini, anak mulai menunjukkan inisiatif dengan mengemukakan ide-ide sederhana. Dukungan orang tua sangat penting agar anak merasa percaya diri. Jika anak terlalu sering dilarang atau dikritik, ia akan tumbuh dengan perasaan bersalah dan tidak yakin terhadap kemampuannya sendiri.

h) Tahap Kerja Keras vs Rasa Inferior (6–12 tahun)

Anak mulai belajar bekerja keras untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan tanggung jawab lainnya. Jika diberi dorongan dan penghargaan, anak akan merasa kompeten. Namun, jika gagal atau sering dibandingkan dengan orang lain, ia bisa merasa rendah diri (inferior) dan tidak percaya diri.

i) Tahap Identitas vs Kebingungan Identitas (12–19 tahun)

Remaja mulai mencari dan membentuk jati diri melalui eksplorasi nilai, minat, dan tujuan hidup. Jika berhasil, mereka akan memiliki identitas yang kuat. Sebaliknya, kegagalan dalam

tahap ini menyebabkan kebingungan peran dan ketidakjelasan arah hidup.

j) Tahap Keintiman vs Isolasi (20–25 tahun)

Individu mulai membangun hubungan intim secara emosional dan sosial, baik dalam bentuk persahabatan maupun hubungan cinta. Jika gagal menjalin hubungan yang dekat, individu akan merasa kesepian dan terisolasi.

k) Tahap Generativitas vs Stagnasi (26–64 tahun)

Pada tahap ini, individu memiliki dorongan untuk berkontribusi kepada generasi berikutnya, seperti melalui pengasuhan anak atau kegiatan sosial. Jika tidak berhasil, individu akan merasa stagnan, tidak berkembang, dan kurang memiliki makna dalam hidup.

l) Tahap Integritas vs Keputusasaan (65 tahun ke atas)

Di usia lanjut, individu merenungkan kembali kehidupan yang telah dijalani. Jika ia menerima dirinya dan pencapaian hidupnya, ia akan mencapai integritas dan kedamaian batin. Namun, jika ia merasa banyak penyesalan, ia akan mengalami keputusasaan dan ketidakpuasan hidup.

Menurut Hyson dalam artikel (Nazia Nuril Fuadia, 2022) menyatakan bahwa secara umum perkembangan emosi anak mencakup sembilan aspek utama, yaitu: rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu, dan kegembiraan.

Berikut penjelasan masing-masing aspek:

a) Rasa Takut

Rasa takut merupakan emosi yang umum dialami anak dalam berbagai fase usia, dengan tingkat intensitas yang berbeda. Bayi umumnya merasa takut terhadap suara keras, hewan menakutkan, tempat gelap, ketinggian, dan kesendirian.

b) Rasa Malu

Rasa malu muncul ketika anak menarik diri dari interaksi

sosial, terutama dengan orang asing. Emosi ini biasanya mulai tampak pada bayi berusia di atas enam bulan, saat mereka mulai mengenali wajah orang-orang terdekat dan membedakannya dari orang asing.

c) Rasa Khawatir

Kekhawatiran adalah bentuk ketakutan yang bersifat imajinatif atau tanpa sebab yang jelas. Biasanya muncul pada anak usia di atas tiga tahun dan cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Anak membayangkan situasi berbahaya yang mungkin terjadi.

d) Rasa Cemas

Kecemasan adalah kondisi emosional yang tidak menyenangkan, ditandai oleh perasaan terancam yang sering kali bersifat subjektif atau dibayangkan. Anak yang cemas biasanya menunjukkan gejala seperti kekhawatiran berlebihan, rasa tidak aman, pesimisme, dan ketidakberdayaan.

e) Rasa Marah

Kemarahan merupakan reaksi penolakan yang kuat terhadap hal-hal yang tidak disukai. Anak sering menggunakan ekspresi marah sebagai cara untuk menarik perhatian orang dewasa. Tingkat kemarahan ditunjukkan mulai dari diam, berbicara keras, hingga tindakan agresif.

f) Rasa Cemburu

Rasa cemburu muncul ketika anak merasa kehilangan perhatian atau kasih sayang dari orang yang dicintainya. Anak akan menunjukkan berbagai perilaku untuk membuktikan bahwa dirinya tidak memiliki pesaing, demi mendapatkan kembali perhatian tersebut.

g) Rasa Duka Cita

Duka cita adalah reaksi emosional akibat kehilangan sesuatu yang dicintai. Anak yang mengalami duka

menunjukkan gejala seperti menangis, sulit tidur, kehilangan nafsu makan, dan tidak tertarik pada aktivitas sehari-hari.

h) Rasa Ingin Tahu

Anak memiliki naluri alami untuk mengetahui segala sesuatu di sekelilingnya. Rasa ingin tahu ini tampak dalam ekspresi fisik seperti membuka mulut, mengangkat kepala, dan mengerutkan dahi ketika mereka tertarik pada suatu hal.

i) Kegembiraan atau Kesenangan

Emosi ini ditunjukkan melalui perasaan riang dan bahagia. Pada bayi, kegembiraan biasanya muncul dari kondisi fisik yang sehat atau saat bermain dengan sesuatu yang menyenangkan.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab yang masing-masing menempatkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab 1 berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan polaberpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Bab 2 berisi perkembangan penalaran moral anak di Madrasah Ibtidaiyah Dhiya El Haq. Khususnya tentang bagaimanapenalaran anak laki-laki kelas 5 dan 6.

Bab 3 berisi perkembangan penalaran moral anak perempuan di Madrasah Ibtidaiyah Dhiya El Haq. Khususnya tentang bagaimanapenalaran anak perempuan kelas 5 dan 6.

Bab 4 berisi analisis peneliti tentang persamaan dan perbedaan perkembangan penalaran moral anak laki-laki dan anak perempuan kelas 5 dan 6 di Madrasah Ibtidaiyah Dhiya El Haq.

Bab 5 penutup, berisi kesimpulan dan saran.